ISSN 2301 - 8607 | e-ISSN 2599-0365
AGRIDEVINA Berkala Ilmiah Agribisnis
Desember 2026, Vol 15 (2): 132–141
Doi: https://doi.org/10.33005/agridevina.v15i2.5541

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Harga Cabai Rawit *(Capsicum frutescens L.)* dari Aspek Agroekonomi di Kabupaten Malang

Analysis of Factors Influencing Bird's Eye Chili (Capsicum frutescens L.) Price Levels in Malang Regency

Putri Budianti Suswatun Chasanah, Nuriah Yuliati*, Dona Wahyuning Laily

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

***email korespondensi:** nuriah.yuliati.agribis@upnjatim.ac.id

Sitasi :
Chasanah, P. B. S., Yuliati, N., & Laily, D. W. (2026). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dari aspek agroekonomi di Kabupaten Malang. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis, 15*(2), 132–141. https://doi.org/10.33005/agridevina.v15i2.5541

Editor : Fathur Rozci

RESEARCH ARTICLE

Info Artikel:
Diajukan: 09 Des 2025
Diterima: 30 Mei 2026
Diterbitkan: 30 Des 2026

Copyright:
Copyright © 2026 by Putri Budianti Suswatun Chasanah, Nuriah Yuliati, Dona Wahyuning Laily

This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Publisher by Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis and Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Abstrak

Cabai rawit (Capsicum frutescens L.) merupakan komoditas hortikultura dengan permintaan pasar yang tinggi dan harga yang sering berfluktuasi. Penelitian ini menganalisis pergerakan harga bulanan cabai rawit dan faktor-faktor yang berkaitan dengan harganya di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Analisis menggunakan 24 observasi bulanan selama 2023 dan 2024. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan, dan Pusat Informasi Harga Pangan Nasional. Harga cabai rawit mencapai Rp105.800 per kilogram pada Desember 2023 dan Rp109.700 per kilogram pada Januari 2024. Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa keenam variabel penjelas secara simultan signifikan. Ketika variabel lain dianggap konstan, harga cabai hijau dan bawang merah berhubungan positif dan signifikan dengan harga cabai rawit. Volume produksi, harga cabai rawit tahun sebelumnya, tingkat konsumsi, dan biaya input tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara parsial. Temuan ini menunjukkan bahwa pemantauan harga antarkomoditas hortikultura secara rutin dan terpadu dapat mendukung upaya stabilisasi harga cabai rawit di Kabupaten Malang.

Kata Kunci:
Cabai Rawit; Tingkat Harga; Agribisnis; Kabupaten Malang; Regresi Linier Berganda

Abstract

Bird's eye chili (Capsicum frutescens L.) is a horticultural commodity with high demand and frequent price fluctuations. This study examines monthly price movements and factors associated with bird's eye chili prices in Malang Regency, East Java. The analysis uses 24 monthly observations covering 2023 and 2024. Data were obtained from Statistics Indonesia, the Food Security Office, and the National Food Price Information Center. Prices reached IDR 105,800 per kilogram in December 2023 and IDR 109,700 per kilogram in January 2024. Multiple linear regression showed that the six explanatory variables were jointly significant. When the other variables were held constant, green chili and shallot prices were positively and significantly associated with bird's eye chili prices. Production volume, the previous year's price, consumption, and input costs showed no significant individual associations. These findings suggest that monitoring prices across horticultural commodities could support efforts to stabilize bird's eye chili prices in Malang Regency.

Keyword:
Bird's Eye Chili; Price Level; Agribusiness; Malang Regency; Multiple Linear Regression

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian sebagai pilar utama perekonomian. Salah satu subsektor penting ialah hortikultura, di mana cabai rawit *(Capsicum frutescens L.)* menjadi komoditas strategis karena permintaan pasar yang tinggi. Namun, harga cabai rawit sangat fluktuatif dan sering memicu inflasi yang berdampak pada daya beli masyarakat. Provinsi Jawa Timur menjadi sentra produksi terbesar di Indonesia, menyumbang lebih dari 45% produksi nasional pada tahun 2023. Kabupaten Malang termasuk penghasil utama dengan peningkatan produksi dari 77.932 ton pada tahun 2021 menjadi 87.433 ton pada tahun 2023. Kondisi agroklimat yang mendukung dan penggunaan varietas unggul meningkatkan produktivitas, meskipun turut menaikkan biaya input (Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan, 2025) .

Fluktuasi harga cabai rawit dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti produksi, harga tahun sebelumnya, harga komoditas substitusi cabai hijau, harga komplementer (bawang merah), tingkat konsumsi, dan biaya input (Sutisna et al., 2023) . Musim panen raya menyebabkan kelebihan pasokan dan penurunan harga, sedangkan musim paceklik menimbulkan kekurangan pasokan dan lonjakan harga. Kondisi ini menimbulkan risiko ekonomi bagi petani dan berdampak pada konsumen serta industri yang bergantung pada cabai sebagai bahan baku. Data tahun 2023 menunjukkan harga rata-rata cabai rawit di Jawa Timur mencapai Rp47.010/kg, dengan harga tertinggi di Kabupaten Malang sebesar Rp105.800/kg pada bulan Desember. Perubahan harga yang tajam ini menunjukkan perlunya strategi kebijakan yang efektif, seperti pengelolaan produksi, pengembangan fasilitas penyimpanan, dan pengaturan distribusi (Maula & Maha Rianti, 2021) .

Fenomena fluktuasi harga cabai berkaitan erat dengan inflasi. Kenaikan harga cabai meningkatkan indeks pengeluaran rumah tangga dan menurunkan pendapatan riil, sedangkan penurunan harga merugikan petani karena harga jual bisa lebih rendah dari biaya produksi (Stevanus et al., 2021) . Ketidakpastian harga ini menyulitkan petani dalam pengambilan keputusan produksi dan menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas pangan. Oleh sebab itu, strategi pengendalian harga yang berkelanjutan sangat diperlukan(Noni Rozaini & Sarma Juliana Silaban, 2023) .

Dalam teori harga, mekanisme pasar ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan. Penawaran cabai dipengaruhi oleh harga jual, biaya produksi, kemajuan teknologi, subsidi dan pajak, serta faktor alam sementara permintaan dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga komoditas lain, tingkat pendapatan, selera, dan ekspektasi harga di masa mendatang (Rahmat et al., 2024) . Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan, konsentrasi produksi di wilayah tertentu, pola panen musiman, serta transmisi harga yang asimetris antara produsen dan konsumen menyebabkan harga cabai rawit jarang stabil (Nauly, 2017; Purrohman & Ilham, 2022) .

Meskipun berbagai studi terdahulu telah banyak mengkaji fluktuasi harga cabai seperti analisis integrasi pasar oleh Kustiari (2017) dan peramalan harga oleh Maula & Maha Rianti (2021) 133 umumnya hanya berfokus pada dinamika internal produksi lokal atau tren musiman 133isband tanpa memperhitungkan secara komprehensif transmisi harga antar komoditas (*inter-commodity price transmission*) secara simultan 133isband faktor biaya input dan konsumsi dalam model ekonometrika jangka pendek. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengujian model determinan harga cabai rawit di Kabupaten Malang dengan memasukkan variabel substitusi (cabai hijau) dan komplementer (bawang merah) secara 133isband-sama dalam kerangka regresi linier berganda runtut waktu (time series) 24 bulan terkini (2023–2024). Melalui pendekatan ini, studi tidak hanya memetakan pola fluktuasi musiman, tetapi juga mengisi celah ilmiah untuk membuktikan sejauh mana dominasi transmisi harga lintas komoditas hortikultura memengaruhi pembentukan harga riil di tingkat daerah 133isbanding faktor produksi internal.

 https://doi.org/10.33005/agridevina.v15i2.5541

ISSN 2301 - 8607 | e-ISSN 2599-0365
Doi: https://doi.org/10.33005/agridevina.v15i2.5541

Dengan demikian, tingkat harga cabai rawit merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal (produksi, biaya input, varietas, dan pola panen) serta faktor eksternal (permintaan pasar, komoditas substitusi dan komplementer, serta inflasi). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan tren dan tingkat harga cabai rawit *(Capsicum frutescens L.)* di Kabupaten Malang selama periode 2023-2024 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah, pelaku pasar, dan petani dalam merumuskan strategi stabilisasi harga yang berkelanjutan .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, yang merupakan salah satu sentra utama produksi cabai rawit *(Capsicum frutescens L.)* di Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena daerah ini berkontribusi besar terhadap produksi cabai di Jawa Timur dan sering mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Periode penelitian mencakup tahun 2023 hingga 2024, sehingga data yang digunakan mencerminkan kondisi pasar terkini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) bulanan dengan total 24 observasi selama periode 2023–2024. Data tersebut diperoleh dari berbagai instansi resmi, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan, serta Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS). Data yang dikumpulkan meliputi volume produksi cabai rawit, harga cabai rawit tahun sebelumnya, tingkat konsumsi, harga cabai hijau, harga bawang merah, dan harga input produksi.

Penetapan cabai hijau sebagai barang substitusi (pengganti) dan bawang merah sebagai barang komplementer (pelengkap) didasarkan pada teori ekonomi mikro terkait hubungan antarkomoditas (*substitute and complementary goods theory*). Secara teoretis, perubahan harga pada barang pengganti atau pelengkap akan memengaruhi pola permintaan dan pembentukan harga cabai rawit di pasaran. Landasan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang relevan yang menyatakan bahwa dinamika harga komoditas hortikultura sangat dipengaruhi oleh transmisi harga dari komoditas substitusi dan komplementernya (Sutisna et al., 2023; Suwarsinah et al., 2018; Yuditya et al., 2023).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan tingkat harga cabai rawit sebagai variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh variabel independent yaitu produksi (X_1), harga cabai rawit tahun sebelumnya (X_2), tingkat konsumsi (X_3), harga cabai hijau ($X_{4)}$, harga bawang merah (X_5), dan harga input produksi (X_6) terhadap tingkat harga cabai rawit di Kabupaten Malang. Untuk mengetahui hubungan fungsional antara seluruh variabel yang diuji, disusun persamaan regresi linier berganda secara lengkap sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y_t = Tingkat harga cabai rawit (Rp/Kg)
β_0 = Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X_1 = Produksi cabai rawit (Kg)
X_2 = Harga cabai rawit tahun sebelumnya (Rp/Kg)
X_3 = Konsumsi cabai rawit (Ton)
X_4 = Harga cabai hijau / komoditas substitusi (Rp/Kg)
X_5 = Harga bawang merah / komoditas komplementer (Rp/Kg)
X_6 = Harga input produksi (Rp/Kg)
e = Faktor-faktor pengganggu (*error term*)

Uji hipotesis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur daya urai model, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen, dan uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel. Hal ini memungkinkan model untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi fluktuasi harga cabai rawit.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model regresi. Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa distribusi residual, uji multikolinearitas untuk mendeteksi korelasi yang tinggi antar variabel independen, uji heteroskedastisitas untuk menilai konsistensi varians residual, dan uji autokorelasi untuk menguji ketergantungan residual antar periode waktu. Uji-uji ini penting untuk interpretasi hasil regresi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model regresi agar memenuhi kriteria, Pengujian ini meliputi:

1. Uji Normalitas**:** Berdasarkan metode *Shapiro–Wilk*, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,1700 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.
2. Uji Multikolinearitas: Seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Rinciannya meliputi:
    - Produksi: VIF 1,619 (*Tolerance* 0,618)
    - Harga Tahun Sebelumnya: VIF 1,265 (*Tolerance* 0,791)
    - Konsumsi: VIF 1,535 (*Tolerance* 0,651)
    - Harga Cabai Hijau: VIF 4,882 (*Tolerance* 0,205)
    - Harga Bawang Merah: VIF 5,345 (*Tolerance* 0,187)
    - Harga Input Produksi: VIF 1,107 (*Tolerance* 0,903) (Hasil ini menandakan model bebas dari gejala multikolinearitas).
3. Uji Heteroskedastisitas**:** Menggunakan *Breusch-Pagan Test*, diperoleh *LM p-value* sebesar 0,0607 (> 0,05), yang menunjukkan model memenuhi asumsi homoskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi**:** Nilai *Durbin–Watson* sebesar 2,408, mengindikasikan bahwa model bebas dari autokorelasi berat dan residual antar-pengamatan bersifat independen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Harga Cabai Rawit di Kabupaten Malang

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	-12,454	—	—	—
Produksi Cabai Rawit (X1)	0,002688	1,628	0,122	Tidak Signifikan
Harga Tahun Sebelumnya (X2)	0,000152	1,328	0,202	Tidak Signifikan
Konsumsi Cabai Rawit (X3)	-182,417	-1,682	0,111	Tidak Signifikan
Harga Cabai Hijau (X4)	0,500132	956,797	< 0,001	Signifikan
Harga Bawang Merah (X5)	0,499928	1.879,513	< 0,001	Signifikan
Harga Input Produksi (X6)	0,000573	0,528	0,604	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2026

Variasi harga cabai rawit di Kabupaten Malang selama periode 2023–2024 dianalisis menggunakan regresi linier berganda berdasarkan 24 observasi bulanan. Model ini mengestimasi hubungan antara harga cabai rawit dan enam variabel penjelas, yaitu produksi cabai rawit, harga cabai rawit tahun sebelumnya, konsumsi cabai rawit, harga cabai hijau,

 https://doi.org/10.33005/agridevina.v15i2.5541

ISSN 2301 - 8607 | e-ISSN 2599-0365
Doi: https://doi.org/10.33005/agridevina.v15i2.5541

harga bawang merah, dan harga input produksi. Setiap koefisien regresi menunjukkan arah dan besarnya perubahan harga cabai rawit yang diperkirakan ketika satu variabel penjelas meningkat satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Adapun hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 1.

Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap harga cabai rawit (Y) di Kabupaten Malang, dengan model:

$$Y = - 12{,}454 + 0{,}002688X1 + 0{,}000152X2 - 182{,}417X3 + 0{,}500132X4 + 0{,}499928X5 + 0{,}000573X6$$

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9999996 menunjukkan bahwa 99,99996% variasi tingkat harga cabai rawit dapat dijelaskan oleh keenam variabel independen dalam model, sementara sisanya sekitar 0,00004% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,9999995 mempertegas bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat tinggi secara statistik. Secara simultan, uji F menghasilkan nilai $F_{\text{hitung}} = 6.569.624{,}04$ dengan nilai signifikansi $< 0{,}001$ ($< 0{,}05$), yang menandakan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga cabai rawit. Namun, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial. Hanya variabel harga cabai hijau (X_4) dan harga bawang merah (X_5) yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan ($p < 0{,}001$), sedangkan produksi (X_1), harga tahun sebelumnya (X_2), tingkat konsumsi (X_3), dan harga input produksi (X_6) memiliki nilai signifikansi $> 0{,}05$ sehingga tidak berpengaruh signifikan secara parsial.

Hasil regresi linier berganda pada penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai determinan pembentukan tingkat harga cabai rawit di Kabupaten Malang. Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk, tidak semua variabel memiliki arah hubungan yang positif; variabel konsumsi (X_3) dan konstanta menunjukkan koefisien negatif, sementara variabel lainnya bernilai positif. Secara matematis dan statistik, pengaruh nyata terhadap perubahan tingkat harga cabai rawit digerakkan oleh variabel harga cabai hijau dengan koefisien sebesar 0,500132 ($p < 0{,}001$) dan harga bawang merah dengan koefisien sebesar 0,499928 ($p < 0{,}001$). Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur pasar cabai rawit tidak berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada kondisi harga komoditas hortikultura lain yang terkait. Keterkaitan ini menggambarkan adanya transmisi harga antar komoditas (*price transmission effect*), di mana pergerakan harga komoditas substitusi (cabai hijau) dan komplementer (bawang merah) secara langsung memengaruhi pembentukan harga cabai rawit di pasaran.

Sementara itu, variabel produksi (X_1), harga tahun sebelumnya (X_2), tingkat konsumsi (X_3), dan harga input produksi (X_6) tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan secara statistik ($p > 0{,}05$). Kondisi ini mengindikasikan bahwa volume produksi dan konsumsi bulanan di Kabupaten Malang cenderung stabil sepanjang periode pengamatan, sehingga variasi kecilnya tidak memicu gejolak harga secara langsung. Selain itu, sebagai komoditas hortikultura yang bersifat mudah rusak (*perishable*), petani bertindak sebagai penerima harga (*price taker*) dalam jangka pendek sehingga kenaikan biaya input produksi tidak serta-merta dapat diteruskan menjadi kenaikan harga jual pada bulan yang sama.

Adapun nilai konstanta sebesar -12,454 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat harga cabai rawit secara matematis berada pada titik potong (*intercept*) -12,454. Meskipun kondisi seluruh variabel bernilai nol tidak mungkin terjadi dalam realitas pasar, konstanta ini berfungsi sebagai parameter dasar pembentukan persamaan garis regresi agar estimasi nilai variabel dependen tetap presisi

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi linier berganda ini membuktikan bahwa dinamika tingkat harga cabai rawit di Kabupaten Malang tidak ditentukan secara parsial oleh faktor produksi maupun biaya input internal, melainkan didominasi oleh interaksi dan transmisi harga dari komoditas substitusi serta komplementernya. Temuan empiris ini dapat menjadi landasan strategis bagi pemerintah daerah, petani, dan pelaku pasar dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga melalui pemantauan pasar lintas komoditas hortikultura secara terpadu.

Fluktuasi Harga Cabai Rawit di Kabupaten Malang

Fluktuasi harga cabai rawit di Kabupaten Malang merupakan salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sistem agribisnis hortikultura di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), harga cabai rawit pada tahun 2023–2024 menunjukkan pola naik-turun yang cukup tajam dengan variasi rata-rata mencapai lebih dari 40% antara harga terendah dan tertinggi setiap tahunnya. Pola ini mencerminkan sifat musiman yang kuat, di mana harga cenderung meningkat tajam menjelang musim hujan dan menurun selama masa panen raya. Pola musiman tersebut disebabkan oleh pergeseran periode tanam dan panen akibat curah hujan serta ketersediaan air yang tidak merata antar bulan.

Pada awal tahun, harga cabai rawit biasanya berada pada tingkat yang relatif tinggi karena stok hasil panen tahun sebelumnya telah berkurang. Lonjakan permintaan pada momen-momen tertentu seperti bulan Ramadan dan Idulfitri turut memperkuat tekanan terhadap harga. Namun, memasuki pertengahan tahun, ketika panen raya terjadi di berbagai sentra produksi seperti Pujon, Tumpang, dan Dampit, pasokan meningkat signifikan dan menyebabkan harga turun tajam. Siklus ini kemudian berulang setiap tahun dengan amplitudo yang berbeda-beda, menunjukkan bahwa pasar cabai rawit memiliki elastisitas harga yang tinggi terhadap perubahan penawaran jangka pendek.

Faktor cuaca menjadi determinan utama fluktuasi harga cabai rawit. Ketika curah hujan tinggi, risiko gagal panen meningkat akibat serangan hama dan penyakit tanaman seperti antraknosa, sehingga pasokan berkurang dan harga melonjak (Mardiyati & Natsir, 2024; Riyadh, 2023; Wibowo et al., 2023) . Sebaliknya, pada musim kemarau panjang, meskipun hasil panen lebih baik, ketersediaan air menurun dan biaya irigasi meningkat, yang akhirnya berpengaruh terhadap biaya produksi dan harga jual. Fenomena ini juga diamati oleh Matondang et al. (2024), yang menegaskan bahwa variabilitas cuaca di wilayah tropis berkontribusi langsung terhadap volatilitas harga komoditas hortikultura di Indonesia, termasuk cabai rawit (Lukas et al., 2024) .

Selain faktor produksi, aspek distribusi juga memainkan peran besar dalam membentuk fluktuasi harga . Kabupaten Malang merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Jawa Timur, namun sebagian besar produk dijual ke pasar-pasar besar di luar daerah seperti Surabaya dan Jakarta. Ketika terjadi hambatan distribusi, baik karena cuaca ekstrem maupun kenaikan harga bahan bakar, pasokan ke pasar utama menjadi tidak lancar, menciptakan kelangkaan semu yang mendorong kenaikan harga di tingkat konsumen. Dengan demikian, meskipun produksi lokal cukup, gangguan rantai pasok dapat memperbesar fluktuasi harga di tingkat regional (Doni & Alimah, 2024; Haerunianti & Tabia, 2021) .

Fluktuasi harga juga tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan dengan komoditas lain seperti cabai hijau dan bawang merah. Kedua komoditas tersebut berperan sebagai barang substitusi dan komplementer terhadap cabai rawit. Ketika harga cabai hijau naik, sebagian konsumen beralih ke cabai rawit, sehingga permintaan dan harga cabai rawit ikut meningkat. Sebaliknya, ketika harga bawang merah naik, pedagang cenderung menyesuaikan harga cabai untuk menjaga margin keuntungan karena kedua bahan tersebut sering digunakan bersama dalam bumbu masakan. Hal ini menunjukkan adanya inter-commodity price transmission,

 https://doi.org/10.33005/agridevina.v15i2.5541

ISSN 2301 - 8607 | e-ISSN 2599-0365
Doi: https://doi.org/10.33005/agridevina.v15i2.5541

yaitu hubungan dinamis antara perubahan harga antar komoditas dalam sistem pangan hortikultura.

Dari sisi perilaku pelaku pasar, fluktuasi harga cabai rawit juga dipengaruhi oleh ekspektasi petani terhadap harga di masa depan. Ketika harga tinggi, petani cenderung memperluas area tanam pada musim berikutnya, yang menyebabkan kelebihan produksi dan penurunan harga secara drastis fenomena yang dikenal sebagai cobweb effect. Pola ini diperkuat oleh hasil penelitian Wardhana et al. (2022) yang menemukan bahwa harga cabai rawit memiliki efek jeda dua bulan terhadap harga berikutnya, mencerminkan adanya keterlambatan reaksi petani terhadap sinyal harga pasar. Akibatnya, harga cabai cenderung mengalami siklus ekstrem antara surplus dan defisit yang berulang setiap tahun.

Selain perilaku petani, faktor konsumsi masyarakat turut memperkuat dinamika harga cabai rawit. Berdasarkan data BPS, konsumsi cabai rawit di Kabupaten Malang meningkat sekitar 3,7% dari tahun 2023 ke 2024. Kenaikan ini berkorelasi positif dengan peningkatan harga di bulan-bulan tertentu, terutama saat permintaan rumah tangga meningkat di musim perayaan atau saat cuaca dingin. Penelitian Anwar et al. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga di pasar tradisional memiliki elastisitas harga positif terhadap cabai rawit, artinya kenaikan konsumsi secara langsung mendorong peningkatan harga. Fenomena ini menjelaskan mengapa harga cabai rawit tetap tinggi meskipun produksi tidak selalu menurun.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 1, tingkat harga cabai rawit di Kabupaten Malang terbukti sangat dipengaruhi secara parsial oleh harga cabai hijau (koefisien 0,500132) dan harga bawang merah (koefisien 0,499928) dengan tingkat signifikansi $< 0{,}001$. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika harga cabai rawit di pasar tidak semata-mata ditentukan oleh fluktuasi produksi lokal atau biaya input jangka pendek, melainkan sangat kuat digerakkan oleh mekanisme transmisi harga antar komoditas hortikultura (*inter-commodity price transmission*).

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9999996 dan signifikansi uji F ($< 0{,}001$) menegaskan bahwa model mampu menjelaskan variasi tingkat harga cabai rawit secara menyeluruh. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya sistem pemantauan harga lintas komoditas dan manajemen pasokan terpadu oleh pemerintah daerah serta pelaku pasar agar gejolak harga pada komoditas substitusi maupun komplementer dapat diantisipasi sejak dini untuk menjaga stabilitas harga cabai rawit di Kabupaten Malang

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai rawit di Kabupaten Malang merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor produksi, konsumsi, perilaku pasar, biaya input, dan dinamika komoditas substitusi serta komplementer. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya sistem manajemen harga dan produksi berbasis data, seperti model peramalan ARIMA atau regresi adaptif, agar petani dapat menyesuaikan pola tanam sesuai prediksi harga pasar. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat peran lembaga penyangga harga dan memfasilitasi akses distribusi agar harga cabai rawit tetap stabil di tingkat produsen maupun konsumen.

Implikasi Cabai Rawit di Kabupaten Malang

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dampak produksi, konsumsi, dan harga komoditas terkait terhadap harga cabai rawit di Kabupaten Malang. Fluktuasi harga cabai rawit yang signifikan ini memiliki implikasi langsung bagi petani, pedagang, dan konsumen di wilayah tersebut.

Ketidakstabilan harga cabai rawit membuat petani menghadapi ketidakpastian pendapatan. Meskipun produksi cabai rawit berdampak positif terhadap harga, hal ini tidak selalu menjamin keuntungan yang stabil, karena harga juga dapat dipengaruhi oleh faktor konsumsi dan harga komoditas substitusi dan komplementer, seperti cabai hijau dan bawang

merah. Oleh karena itu, petani membutuhkan dukungan dalam mengelola pola tanam dan waktu panen untuk mencegah kelebihan produksi, serta perhatian terhadap kontrak pemasaran dan perbaikan distribusi untuk memitigasi penurunan harga produk pertanian yang drastis selama periode panen serentak (Jufri et al., 2023) .

Dari perspektif konsumen, kenaikan harga cabai rawit, yang disebabkan oleh kenaikan harga input produksi, serta harga cabai hijau dan bawang merah, dapat menurunkan daya beli. Kenaikan harga input produksi yang signifikan, seperti pupuk dan tenaga kerja, telah meningkatkan biaya produksi, yang menyebabkan harga jual di pasar menjadi lebih tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya efek inflasi akibat dorongan biaya yang perlu diatasi melalui kebijakan subsidi atau pengendalian harga input (Lukas et al., 2024) .

Pengaruh harga cabai hijau sebagai substitusi dan harga bawang merah sebagai komplementer terhadap harga cabai rawit menunjukkan perlunya koordinasi pasar antar komoditas hortikultura untuk mencegah fluktuasi harga yang saling memperburuk. Pemerintah daerah di Kabupaten Malang dapat berperan aktif dalam memantau harga dan ketersediaan stok di pasar serta melakukan intervensi seperti bantuan distribusi atau manajemen pasokan untuk menjaga stabilitas harga (Anwar et al., 2025) .

Lebih lanjut, mengingat pengaruh harga tahun-tahun sebelumnya terhadap harga cabai rawit saat ini, strategi peramalan harga dapat digunakan sebagai alat bantu bagi petani dan pedagang dalam perencanaan produksi dan pemasaran. Melalui peramalan yang akurat, risiko kerugian akibat fluktuasi harga dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara petani, pedagang, dan pemerintah dalam mengelola produksi, distribusi, dan harga cabai rawit untuk mencapai stabilitas harga. Hal ini akan menguntungkan kesejahteraan petani sekaligus menjaga daya beli konsumen di Kabupaten Malang.

KESIMPULAN

Harga cabai rawit di Kabupaten Malang berfluktuasi selama 2023–2024 dengan tren penurunan rata-rata sebesar Rp205,67/kg per bulan. Harga meningkat dari Rp105.800/kg pada Desember 2023 menjadi Rp109.700/kg pada Januari 2024, yang merupakan harga tertinggi selama periode pengamatan. Harga terendah tercatat sebesar Rp54.650/kg pada Juni 2024, bertepatan dengan panen raya di kecamatan sentra produksi. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa keenam variabel penjelas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit. Secara parsial, hanya harga cabai hijau dan harga bawang merah yang berhubungan positif dan signifikan dengan harga cabai rawit, dengan koefisien masing-masing sebesar 0,500132 dan 0,499928 (keduanya $p < 0,001$). Volume produksi, harga cabai rawit tahun sebelumnya, tingkat konsumsi, dan harga input produksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial.

SARAN

Pemerintah Kabupaten Malang disarankan memantau harga cabai rawit, cabai hijau, dan bawang merah secara mingguan serta mencatat volume pasokan di pasar. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kenaikan harga yang disertai penurunan pasokan. Dinas pertanian bersama penyuluh dan kelompok tani juga disarankan menyusun kalender tanam antar kecamatan berdasarkan ketersediaan air dan perkiraan waktu panen agar pasokan cabai rawit lebih merata sepanjang tahun. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta memasukkan data curah hujan, luas panen, dan pasokan dari luar daerah untuk menguji peran faktor musiman dalam pembentukan harga.

 https://doi.org/10.33005/agridevina.v15i2.5541

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Z., Asmito, A., & Nisa, K. (2025). Peran Pemerintah Dalam Menjaga Stabilitas Harga Bahan Pokok di Pasara Induk Bondowoso dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, *6*(2), 190–200. https://doi.org/10.35316/idarah.2025.v6i2.190-200

Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan. (2025). *Badan Pusat Statistik dalam Angka 2025*. https://balangankab.bps.go.id/id/pressrelease/2015/08/03/1058/produksi-cabai-besar-sebesar-7-418-ton--cabai-rawit-sebesar-3-606-ton-dan-bawang-merah-sebesar-474-ton.html

Doni, C., & Alimah, S. (2024). Analysis of The Factors Influencing The Price Fluctuation of Chili in The Keputanran Market, Surabaya. *AGRIWITAS (Agribisnis Wijaya Putra Surabaya)*, *3*(01), 1–13. https://doi.org/10.38156/agriwitas.v1i1.62

Haerunianti, H., & Tabia, L. A. (2021). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Penawaran Cabai Rawit di Kecamatan Kolaka Kabuoaten Kolaka (Studi di Pasar Raya Mekongga). *Jurnal Agriovet*, *3*(2), 91. https://doi.org/10.51158/agriovet.v3i2.440

Jufri, A. F., Nurrachman, Azhari, A. P., Putri, D. N., & Dewi, S. M. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Tanaman Cabai di Lahan Kering Menggunakan irigasi Tetes di Desa Selengen Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, *4*(2), 196–203. https://doi.org/10.29303/jsit.v4i2.111

Kustiari, R. (2017). Market integration and price formation of chili in Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, *36*(3), 301–319. https://gssrr.org/JournalOfBasicAndApplied/article/view/8191

Lukas, A., N. Kairupan, A., Hendriadi, A., Arianto, A., Parulian Manalu, L., Sumarno, L., Munarso, J., Hadipernata, M., M. Elmatsani, H., O. Benyamin, B., Junaidi, A., Jusuf Djafar, M., Elizabeth, R., Sahlan, Nasruddin, Astuti, P., Subandrio, Yohanes, H., E. Koeslulat, E., … Polakitan, A. (2024). Fresh Chili Agribusiness: Opportunities and Problems in Indonesia. In O. Özçatalbaş (Ed.), *Agricultural economics and agri-food business*. IntechOpen. https://doi.org/10.5772/intechopen.112786

Mardiyati, S., & Natsir, M. (2024). Fluctuations and trends in the prices of red chilies and cayenne peppers in the traditional markets of Makassar City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1302*(1), 012124. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1302/1/012124

Matondang, M. R., Krisnamurthi, B., & Herawati, H. (2024). Price Fluctuations and Volatilty of National Strategic Food Commodities in Indonesia. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *8*(1), 134–146. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i1.17753

Maula, L. R., & Maha Rianti, T. S. (2021). Fluktuasi dan Peramalan Harga Cabai Rawit di Kabupaten Malang. *Media Agribisnis*, *5*(1), 9–13. https://doi.org/10.35326/agribisnis.v5i1.1179

Nauly, D. (2017). Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal AGROSAINS Dan TEKNOLOGI*, *1*(1), 57–70. https://doi.org/10.24853/jat.1.1.57-70

Noni Rozaini, & Sarma Juliana Silaban. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, *2*(2), 128–141. https://doi.org/10.55606/jupsim.v2i2.1314

Purrohman, P. S., & Ilham, M. (2022). Penetapan Harga Diskriminasi Cabe Rawit Merah di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur. *Jurnal Utilitas*, *1*(2), 145–156. https://doi.org/10.22236/utilitas.v1i2.4611

Rahmat, Aulia Nurul Hikmah, & Jumriani Dambe. (2024). Analisis Fluktuasi Harga Cabai Rawit di Desa kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, *4*(1), 83–89. https://doi.org/10.59903/ebussiness.v4i1.107

Riyadh, M. I. (2023). Factors Influencing the Prices of Red Chili and Shallots in Indonesia: Analysis of the Impact on the Global Market. *International Journal of Social Service and Research*, *3*(10), 2470–2476. https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i10.560

Stevanus, H., Wahyuni, D., Simbolon, Y. R. E., Deti, & Amelia, R. (2021). Peramalan harga cabai rawit pada masa pandemi COVID-19 di Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Proceedings of National Colloquium Research and Community Service*, *5*, 161–166. https://doi.org/10.33019/snppm.v5i0.2739

Sutisna, T., Ikhsan, A., Widiati, S., Sumantri, A. T., & Gunawan, G. (2023). Potensi Fluktuasi Harga Komoditas Pertanian dan Dampaknya di Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, *16*(2), 76. https://doi.org/10.33512/jat.v16i2.23118

Suwarsinah, H. K., Harwanti, N. F., Hastuti, H., & Firdaus, M. (2018). The Pricing System of Red Onion and Red Chili Commodities. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, *15*(2), 150–161. https://doi.org/10.17358/jma.15.2.150

Wardhana, M. Y., Widyawati, W., Hermawan, R., & Kesuma, T. M. (2022). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.) di Aceh. *Paradigma Agribisnis*, *4*(2), 69–83. https://doi.org/10.33603/jpa.v4i2.6789

Wibowo, H. E., Ifebri, R., & Fauzi, A. (2023). Comparison of chili price volatility in crushing province of Indonesia. *Journal of Agri Socio Economics and Business*, *5*(1), 89–104. https://doi.org/10.31186/jaseb.05.1.89-104

Yuditya, A., Hardjanto, A., & Sehabudin, U. (2023). Fluktuasi Harga dan Integrasi Pasar Cabai Merah Besar (Studi Kasus: Pasar Induk kramat Jati dan Pasar Eceran di DKI Jakarta). *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50669